

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Definisi Sistem

Kusrini (2007: 11) berpendapat bahwa “sistem merupakan kumpulan elemen yang saling berkaitan yang bertanggungjawab memproses masukan (input) sehingga menghasilkan keluaran (output)”.

Sedangkan, Turban (2007: 54) menyatakan, “sistem adalah kumpulan objek seperti orang, sumber daya, konsep dan prosedur yang dimaksudkan untuk melakukan suatu fungsi yang dapat diidentifikasi atau untuk melayani suatu tujuan”.

2.1.2. Definisi Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan merupakan pasangan dari intelektual sumber daya manusia dengan kemampuan dari komputer untuk memperbaiki kualitas dari keputusan, yaitu sistem pendukung keputusan yang terkomputerisasi bagi pembuat keputusan manajemen yang menghadapi masalah semi terstruktur.

Sistem pendukung keputusan merupakan suatu sistem interaktif yang membantu pengambilan keputusan melalui penggunaan data dan model-model

keputusan untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pendukung keputusan merupakan suatu sistem terkomputerisasi yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah yang bersifat semi terstruktur dan tidak terstruktur. (Turban, Efraim, dkk (2005))

Pada dasarnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan pendekatan sistematis pada hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Pada sisi lain, pembuat keputusan kerap kali dihadapkan pada kerumitan dan lingkup pengambilan keputusan dengan data yang begitu banyak. Untuk kepentingan itu, sebagian besar pembuat keputusan mempertimbangkan rasio biaya atau manfaat, dihadapkan pada suatu keharusan untuk mengandalkan seperangkat sistem yang mampu memecahkan masalah secara efisien dan efektif, yang kemudian disebut Sistem Pendukung Keputusan (SPK). (Hursini (2007))

2.1.3. Komponen-Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Suatu SPK mempunyai tiga subsistem utama yang menentukan kapabilitas teknis SPK tersebut, yaitu subsistem manajemen basis data, subsistem manajemen basis model, dan subsistem perangkat lunak penyelenggara dialog. SPK memerlukan proses ekstraksi dan DBMS yang

dalam pengelolaannya harus cukup fleksibel untuk memungkinkan penambahan dan pengurangan secara cepat. Dalam hal ini, kemampuan yang diperlukan adalah sebagai berikut (Turban, dkk (2005)):

1. Kebutuhan untuk mengkombinasikan berbagai variasi data melalui pengambilan dan ekstraksi data.
2. Kemampuan untuk menambahkan sumber data secara cepat dan mudah.
3. Kemampuan untuk menggambarkan struktur data logikal sesuai dengan pengertian pengguna sehingga pengguna mengetahui apa yang tersedia dan dapat menentukan kebutuhan penambahan dan pengurangan.
4. Kemampuan untuk menangani data secara personil sehingga pengguna dapat mencoba berbagai alternatif pertimbangan personil.
5. Kemampuan untuk mengelola berbagai variasi data.

Salah satu keunggulan SPK adalah kemampuan untuk mengintegrasikan akses data dan model-model keputusan. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan model-model keputusan ke dalam sistem informasi yang menggunakan *database* sebagai mekanisme integrasi dan komunikasi diantara model-model. Karakteristik ini menyatukan kekuatan pencarian dan pelaporan data dari PDE dan pengembangan disiplin manajemen.

2.1.4. Definisi Piala

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, piala memiliki arti “cawan berkaki dibuat dari emas, perak, dan sebagainya dipakai sebagai tempat minum raja-raja dan orang-orang besar” atau “cawan berkaki, kadang-kadang

bertelinga, biasanya diberi tulisan, sebagai tanda peringatan, dibuat dari emas, perak, dan sebagainya, dipakai sebagai hadiah para pemenang perlombaan”.

2.1.5. Konsep Metode Kumon

Metode Kumon adalah metode belajar perseorangan. Level awal untuk setiap siswa Kumon ditentukan secara perseorangan. Siswa mulai dari level yang dapat dikerjakannya sendiri dengan mudah, tanpa kesalahan. Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soalnya. Jika siswa terus belajar dengan kemampuannya sendiri, ia akan mengejar bahan pelajaran yang setara dengan tingkatan kelasnya dan bahkan maju melampauinya. (id.kumonglobal.com)

2.1.6. Karakteristik EFL (*English As Foreign Language*)

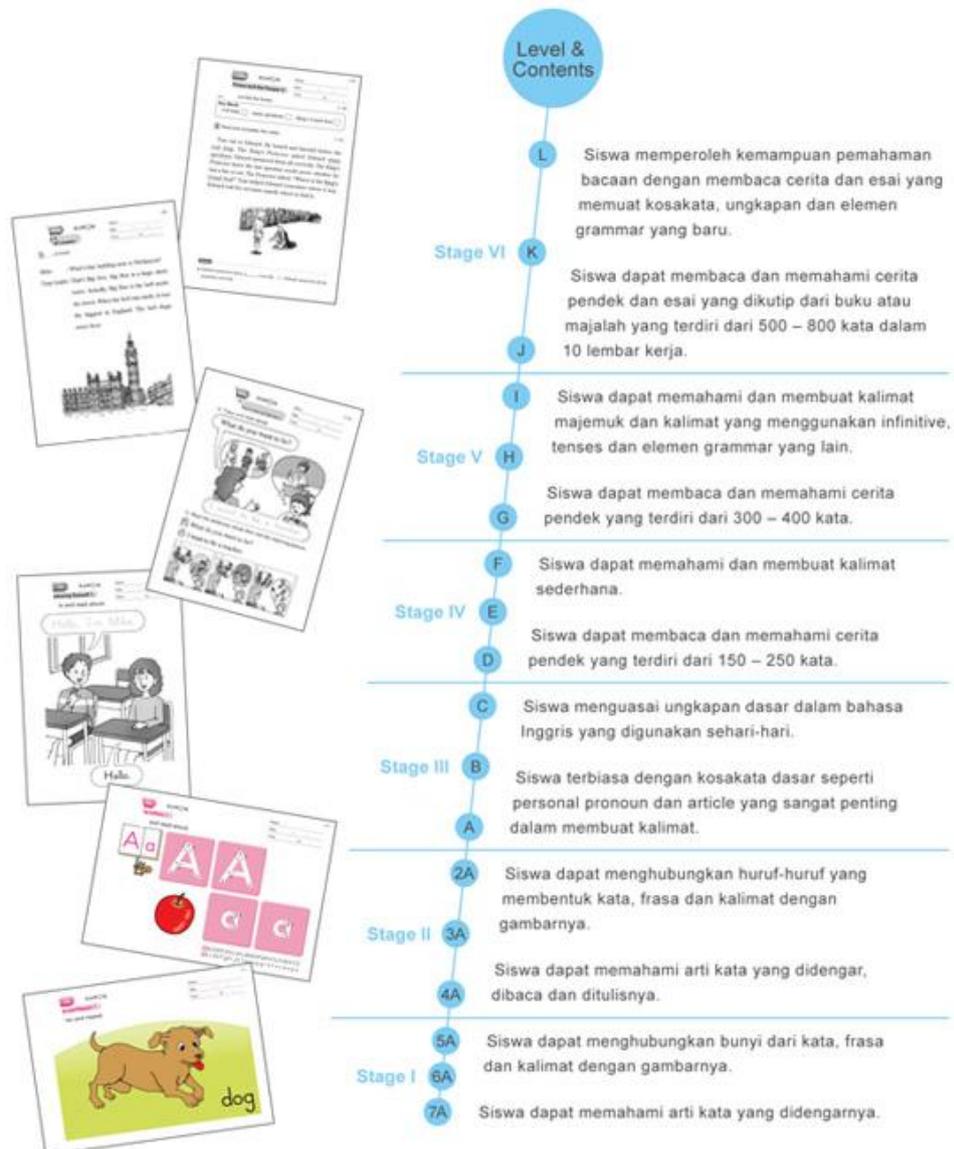
Tujuan belajar program EFL adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami bahasa Inggris yang umum dengan baik. Tujuan tersebut tercapai dengan:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan memahami bahasa Inggris secara umum.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan memahami bahasa Inggris secara umum.

Dengan belajar program EFL secara teratur, siswa akan mendapatkan kemampuan untuk membaca/mendengar dan memahami bahasa Inggris secara umum. Siswa yang mendapatkan kesempatan menggunakan bahasa Inggris

setiap hari melalui program EFL, kemampuan berbicara dan menulis mereka dalam bahasa Inggris akan terus meningkat.

Kurikulum Bahasa Inggris Kumon



Sumber : id.kumonglobal.com

Gambar II.1. Kurikulum EFL (*English As Foreign Language*)

2.1.7. Definisi AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Menurut Saragih (2013), *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty, hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis. sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan. Memperhitungkan daya tahan *output* analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

2.1.8. Tahapan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Suryadi dan Ramdhani (2010) menyatakan bahwa dalam metode *Analytical Hierarchy Process* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.

Dalam tahap ini penulis berusaha menentukan masalah yang akan penulis pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada penulis coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya penulis kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama.

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang penulis berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan

aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan *judgment* dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1,E2,E3,E4,E5.

4. Melakukan Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan. Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat di bawah.

Intensitas Kepentingan:

- a. 1 berarti kedua elemen sama pentingnya, Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar
- b. 3 berarti elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya

- c. 5 berarti elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya
 - d. 7 berarti satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya, Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek.
 - e. 9 berarti satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya, Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan.
 - f. 2,4,6,8 berarti nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan, Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara 2 pilihan Kebalikan = Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j , maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan i
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.
 6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
 7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan

nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

8. Memeriksa konsistensi hirarki. Adapun yang diukur dalam *Analytical Hierarchy Process* adalah rasio konsistensi dengan melihat *index* konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %.

Rumus Untuk Menentukan Rasio Konsistensi (CR)

Indeks konsistensi dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus:

$$CI = \frac{\lambda \text{ maksimum} - n}{n - 1}$$

dimana :

CI = Indeks konsistensi (*Consistency Index*)

λ maksimum = Nilai eigen terbesar dari matrik berordo n

λ maksimum didapat dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan eigen vektor utama.

Apabila $CI = 0$, berarti matriks konsisten.

Batas ketidakkonsistenan yang ditetapkan Saaty diukur dengan menggunakan rasio konsistensi (CR), yakni perbandingan indeks konsistensi dengan nilai pembangkit random (RI). Nilai RI bergantung pada ordo matrik n .

Tabel II.1. Tabel Nilai RI

N	RI
1	0.00
2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.58

Sumber : Kadarsyah, dkk (2010)

CR dirumuskan:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

2.2. Penelitian Terkait

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis melakukan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah menurut:

Kirom, dkk dalam Sistem Informasi Manajemen Beasiswa ITS Berbasis Sistem Pendukung Keputusan Menggunakan Analytical Hierarchy Process mengemukakan bahwa:

“Proses seleksi beasiswa di ITS Surabaya selama ini dilakukan oleh bagian kemahasiswaan ITS yang dibantu oleh bagian kemahasiswaan tingkat fakultas. Dalam proses seleksi tersebut, pihak kemahasiswaan dibantu oleh sistem informasi beasiswa yang berisi *database* penerima beasiswa di ITS. Proses seleksi yang dilakukan oleh kemahasiswaan adalah dengan memilah-milah berkas yang dikumpulkan oleh pendaftar beasiswa sembari mengecek *database* terkait status beasiswa dari mahasiswa bersangkutan. Dengan jumlah pendaftar yang bisa mencapai ribuan mahasiswa, maka proses seleksi tersebut menyita banyak waktu karyawan dan hasilnya pun kurang valid. Untuk itulah dibutuhkan suatu sistem pendukung keputusan untuk memberi pertimbangan pihak kemahasiswaan dalam menyeleksi beasiswa. Dalam tugas akhir ini akan didesain suatu sistem informasi manajemen beasiswa (Simba) berbasis sistem pendukung keputusan dengan metode *Analytical Hierarchy Process*. Sistem pendukung keputusan pada Simba ini akan mengurutkan prioritas penerima beasiswa sesuai dengan kriteria yang ditentukan pengambil keputusan. Pengambil keputusan dapat memberikan pandangan dan memasukkan penilaian berdasarkan pengalaman mereka. Dengan demikian, sistem informasi manajemen beasiswa berbasis sistem pendukung keputusan ini mampu membantu pihak pengelola beasiswa ITS untuk menentukan alternatif terbaik penerima beasiswa sesuai kondisi yang diharapkan. Sistem ini juga membantu pihak pengelola beasiswa dan mahasiswa ITS dalam proses pendaftaran dan penginformasian beasiswa.”

Sedangkan, Lemantara, dkk dalam Rancang Bangun Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Menggunakan Metode AHP dan *Promethee* mengemukakan bahwa:

“Bagian kemahasiswaan sering mengalami kesulitan dalam menentukan mahasiswa berprestasi yang akan dikirim ke *event* karena banyaknya mahasiswa berprestasi pada institusi. Karena tidak adanya sistem pendukung keputusan, pengiriman mahasiswa selama ini masih bersifat intuitif dan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membangun sistem pendukung keputusan yang dapat memberikan saran untuk menentukan mahasiswa terbaik yang akan dikirim ke *event*. Dalam hal ini, metode sistem pendukung keputusan yang digunakan adalah kombinasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Promethee*. Dalam penerapannya, AHP dijalankan dahulu untuk mendapatkan bobot kriteria. Setelah itu, *Promethee* dijalankan untuk menentukan urutan prioritas dari *calon peserta event*. Tujuan kombinasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas saran pemilihan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sistem pendukung keputusan yang dibangun ini,

bagian kemahasiswaan dapat memilih mahasiswa yang dikirim ke suatu *event* dengan lebih cepat, tepat, dan objektif.”

2.3. Tinjauan Organisasi/Objek Penelitian

2.3.1. Sejarah Perusahaan

Sistem belajar KUMON dikembangkan pertama kali oleh seorang pria Jepang bernama Toru Kumon, yang juga adalah seorang guru Matematika SMU. Awalnya pada tahun 1954, ia diminta oleh istrinya untuk membantu pelajaran Matematika anaknya, Takeshi Kumon, yang saat itu masih duduk di kelas 2 SD. Ia kemudian merancang suatu sistem agar anaknya dapat belajar secara efektif, sistematis, serta memiliki dasar-dasar Matematika yang kuat.

Toru Kumon mulai membuat lembar kerja untuk Takeshi, ia percaya bahwa pekerjaan pendidik adalah membantu mengembangkan pola pikir belajar mandiri pada anak-anak. Toru Kumon banyak mencoba dan mengalami banyak kesalahan pada saat menciptakan materi pembelajaran untuk putranya, Takeshi agar dia bisa mengerjakan materi pembelajaran tersebut setiap harinya dengan mudah dan secara bertahap mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan pengalaman beliau sebagai guru SMA, Toru Kumon tahu bahwa banyak siswa-siswa SMA yang bermasalah dengan pembelajaran matematika dikarenakan kurangnya kemampuan berhitung. Oleh karena itu, beliau fokus untuk mengembangkan kemampuan berhitung Takeshi, dan menciptakan materi yang bisa dikerjakan putranya dengan mandiri. Hal ini berdasarkan pengalaman beliau sendiri yang membuat Toru Kumon

mengetahui bahwa siswa hanya bisa mendapatkan kemampuan akademik yang sesungguhnya jika maju sesuai kemampuannya.

Toru Kumon membuat soal-soal hitungan pada lembar kerja yang terpisah untuk Takeshi, dan materi-materi yang beliau ciptakan sejak tahun 1955 menjadi contoh model untuk lembar kerja yang ada saat ini. Kemampuan Takeshi berkembang dengan cepat semenjak mengerjakan soal-soal selama 30 menit setiap hari yang diciptakan oleh ayahnya. Hasilnya, dia bisa mencapai diferensial dan integral kalkulus hanya beberapa bulan sebelum naik ke kelas enam.

Setelah keberhasilan Takeshi, Toru Kumon mengundang beberapa anak di lingkungannya untuk datang dan belajar di rumahnya. Beliau membimbing mereka dengan cara yang serupa saat beliau membimbing Takeshi. Hasilnya, kemampuan akademik mereka meningkat dengan pesat. Melihat hal ini, Toru Kumon berkeinginan untuk mengembangkan potensi sebanyak mungkin anak dengan metode belajar beliau. Pada tahun 1958, beliau memutuskan untuk mendirikan kantor di Osaka dan membuka lebih banyak kelas Matematika. Sejak saat itu jumlah siswa Kumon terus meningkat. Untuk mencapai materi SMA dengan belajar mandiri, Toru Kumon bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal yang memungkinkan mereka untuk belajar pada tingkatan yang tepat untuk setiap individu siswa. Berikut adalah sejarah singkat organisasi Kumon sejak didirikan hingga sampai saat ini:

Tabel II.2. Sejarah Organisasi Kumon

Organisasi	
1958	Kantor Osaka <i>Institute of Mathematics</i> didirikan di Osaka, Jepang. Dari 1959-1962 kantor Kumon terletak di sebuah ruangan suatu rumah di Osaka
1962	<i>The Osaka Institute of Mathematics Ltd.</i> didirikan.
1974	Kelas Matematika Kumon buka di New York, Amerika Serikat. Pembukaan kelas di New York yang mengikuti ketentuan Metode Kumon pertama di luar Jepang dimulai.
1975	Kelas buka di Taiwan.
1977	Kelas buka di Brazil.
1979	Kelas buka di Jerman.
1980	Anak perusahaan didirikan di Sao Paulo, Brazil. Anak perusahaan didirikan di Dusseldorf, Jerman.
1982	Anak perusahaan didirikan di Los Angeles, Amerika Serikat.
1983	Logo Kumon pertama kali dibuat.
1984	Anak perusahaan didirikan di Sydney, Australia.
1988	Anak perusahaan didirikan di Hongkong. Anak perusahaan didirikan di Toronto, Kanada.
1990	Anak perusahaan didirikan di Londo, Inggris.
1991	Anak perusahaan didirikan di Madrid, Spanyol.
1995	Pendiri perusahaan Toru Kumon meninggal dunia. Anak perusahaan didirikan di Singapura.

	Anak perusahaan didirikan di Santiago, Chili.
	Anak perusahaan didirikan di Mexico City, Mexico.
	Anak perusahaan didirikan di Shanghai, China.
1996	Anak perusahaan didirikan di Johannesburg, Afrika Selatan. Anak perusahaan didirikan di Manila, Philipina.
1997	Presiden Kumon Takeshi Kumon meninggal dunia. Kantor Kumon didirikan di Kuala Lumpur, Malaysia.
1998	Anak perusahaan didirikan di Bangkok, Thailand. Anak perusahaan didirikan di Buenos Aires, Argentina.
2000	Anak perusahaan didirikan di Jakarta, Indonesia.
2001	Logo Kumon yang baru dibuat.
2004	Anak perusahaan didirikan di New Delhi, India. Anak perusahaan didirikan di Bogota, Kolombia.
2005	Anak perusahaan didirikan di Guangzhou, China.
2006	Anak perusahaan didirikan di Ho Chi Minh City, Vietnam.
2007	Anak perusahaan didirikan di Doha, Qatar.
2008	Perayaan peringatan berdirinya Kumon ke-50 di Tokyo, Jepang.
2011	Anak perusahaan didirikan di Beijing, China.
2014	Perayaan 100 tahun kelahiran Toru Kumon di Yokohama, Jepang.

Sumber: id.kumonglobal.com

2.3.2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Misi

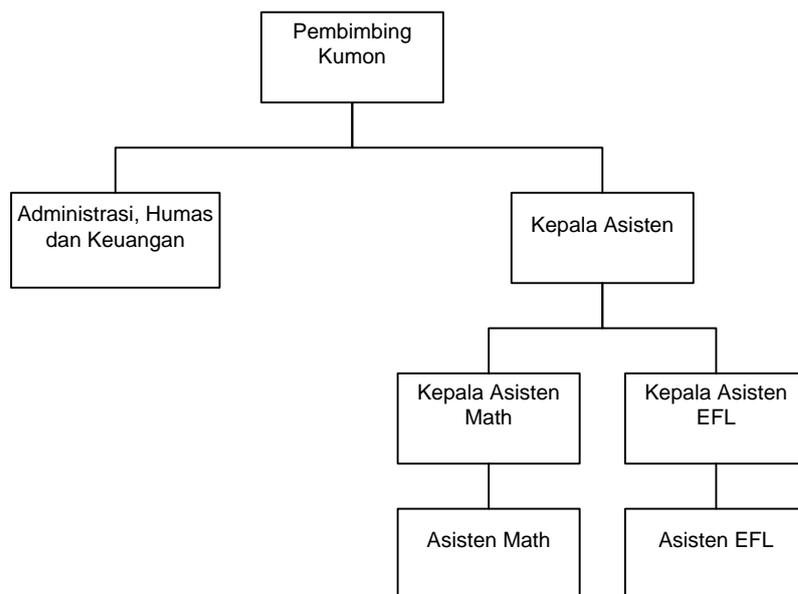
Dengan menggali potensi setiap individu dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal, kami berusaha untuk membentuk

manusia yang berbakat dan dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat global.

b. Visi Jangka Panjang

Kami berkeinginan bahwa semua manusia di semua negara dan wilayah di dunia akan mendapat kesempatan untuk belajar dengan Metode Kumon, dan bahwa setiap individu di dunia akan secara antusias belajar secara mandiri dan berusaha untuk mewujudkan target dan impiannya.

2.3.3. Struktur dan Fungsi Organisasi



Sumber: Pembimbing Kumon Danau Sunter

Gambar II.2. Struktur Organisasi di Kumon Danau Sunter

Fungsi Organisasi

Setiap bagian dalam perusahaan memiliki tugasnya masing-masing (*job description*), hal ini dilakukan untuk menghindari adanya tugas rangkap yang

dapat menimbulkan tugas yang tidak jelas wewenang dan tanggungjawab. Berikut tugas-tugas yang dimiliki oleh masing-masing bagian dalam perusahaan:

1. Pembimbing Kumon

Pembimbing Kumon merupakan pimpinan tertinggi dalam susunan struktur organisasi Kumon. Pembimbing Kumon tidak hanya turut serta dalam membimbing siswa secara langsung, tetapi juga berperan penting dalam membuat keputusan dan rencana strategis bagi suatu cabang Kumon dalam meningkatkan kualitas kerja asisten/pengajar ataupun strategi promosi yang efektif supaya dapat meningkatkan jumlah siswa.

2. Administrasi, Humas dan Keuangan

Administrasi, Humas dan Keuangan menjadi salah satu divisi yang berperan penting karena langsung berhubungan dengan orangtua/wali siswa. Bagian ini berfungsi untuk melakukan pencatatan dari transaksi pemasukan dan pengeluaran sehari-hari dalam bentuk laporan setiap bulannya. Bagian administrasi juga merupakan saluran komunikasi pertama kepada orangtua/wali siswa mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan kebijakan Kumon seperti pemberitahuan jatuh tempo pembayaran Kumon, mengatur jadwal pertemuan konsultasi antara orangtua/wali siswa dengan Pembimbing Kumon, dan lain-lain.

3. Kepala Asisten

Kepala Asisten merupakan asisten yang membawahi asisten-asisten lain. Kepala Asisten memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mengawasi kemajuan belajar keseluruhan siswa di masing-masing subjek,

- b. Mengadakan pertemuan orangtua/wali siswa untuk memberikan informasi tentang kemajuan anak,
- c. Membuat laporan bulanan untuk data kemajuan belajar siswa,
- d. Membuat class diary yang berisi jadwal belajar di Kumon setiap bulannya,
- e. Membuat brosur promosi pada event-event tertentu seperti Coba Gratis dan Ayo Ikut Kumon,
- f. Memesan perlengkapan atau peralatan yang sudah habis.

4. Kepala Asisten *Math*

Kepala Asisten *Math* merupakan asisten yang membawahi asisten-asisten *math*. Kepala Asisten *Math* memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mengawasi kemajuan belajar siswa yang mengikuti kelas *math*,
- b. Melakukan pertemuan orangtua/wali siswa *math* untuk memberikan informasi tentang kemajuan anak,
- c. Membuat program belajar siswa *math* setiap bulan.
- d. Melakukan *feedback in* dan *feedback out* kepada setiap siswa *math* sebelum dan sesudah kelas berlangsung,
- e. Membimbing siswa dalam belajar matematika.

5. Kepala Asisten EFL

Kepala Asisten EFL merupakan asisten yang membawahi asisten-asisten *math*. Kepala Asisten *Math* memiliki tugas sebagai berikut:

- f. Mengawasi kemajuan belajar siswa yang mengikuti kelas EFL,

- g. Melakukan pertemuan orangtua/wali siswa EFL untuk memberikan informasi tentang kemajuan anak,
- h. Membuat program belajar siswa EFL setiap bulan.
- i. Melakukan *feedback in* dan *feedback out* kepada setiap siswa EFL sebelum dan sesudah kelas berlangsung,
- j. Membimbing siswa dalam belajar bahasa Inggris.

6. Asisten Matematika

Asisten Matematika bertugas untuk membimbing siswa-siswa Kumon dalam belajar matematika dimana para pembimbing hanya memberikan petunjuk pada siswa bagaimana cara mengerjakan suatu soal dari contoh soal yang ada di *worksheet*. Asisten tidak selalu berada di samping siswa tetapi mengamati siswa yang sedang belajar. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, pembimbing akan memberikan petunjuk dalam mengerjakan soal. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap kemandirian pada diri siswa dalam mengerjakan soal. Selain membimbing siswa, asisten matematika juga bertugas menyusun program belajar siswa Matematika selama sebulan.

7. Asisten EFL

Asisten EFL bertugas untuk membimbing siswa-siswa Kumon dalam belajar Bahasa Inggris dimana para pembimbing hanya akan memberikan petunjuk pada siswa bagaimana cara mengerjakan suatu soal. Dalam kelas EFL, siswa akan belajar bagaimana cara berbicara, menulis dan mendengarkan percakapan dalam Bahasa Inggris. Sebelum mengerjakan soal, siswa diwajibkan mendengarkan CD textbook terlebih dahulu. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengerjakan soal

dengan mudah dan paham materi yang diberikan. Setelah siswa mengerjakan lembar soal (*worksheet*), siswa diwajibkan membaca lembar soal (*worksheet*) tersebut di depan asisten agar siswa dapat berbicara Bahasa Inggris dengan baik dan benar.